

Peran Guru PAI Mengatasi Bullying SD 045/XI Koto Dua Kota Sungai Penuh

Muhammad Habil

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: mhabil76447@gmail.com

Nurfarida Deliani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Juliana Batubara

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Abstract. *The purpose of this research is to find out the role of PAI teachers in overcoming bullying at SD 045/XI Koto Dua. Bullying is a serious problem that often occurs in the school environment which can affect the development of students both emotionally and socially. Bullying behavior can also have a negative impact, either for the victim or the perpetrator himself. If this happens in elementary school, the role of a PAI teacher is needed in order to deal with this behavior. Qualitative research approach and descriptive method, which is research that describes the conditions that are happening, using data collection techniques used are interview, observation, and documentation methods. The results of this study indicate that the role of PAI teachers in overcoming bullying behavior by giving advice to students who are bullying so as not to do it again if it happens again it will be dealt with more harshly. Furthermore, calling the parents of the bullying perpetrators to inform their parents about what students do at school. PAI teachers must have methods in overcoming bullying. How to overcome bullying in Sd tersebut give advice about religion either individually or as a whole students give an understanding of bullying and its impact especially to students. For this reason, PAI teachers play a very important role in overcoming bullying behavior to students so that this behavior does not continue into adolescence.*

Keywords: *Role of Pai Teacher, Bullying, Advice*

Abstrak. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran guru PAI mengatasi bullying di SD 045/XI Koto dua bullying merupakan masalah serius yang sering kali terjadi didalam lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa baik secara emosional dan sosial. Perilaku bullying juga dapat memberikan dampak negatif, baik untuk korban atau pelaku sendiri. Jika hal ini terjadi di SD maka peran seorang guru PAI sangat perlu dibutuhkan supaya bisa menegani perilaku tersebut. Pendekatan penelitian kualitatif dan metode deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan kondisi yang sedang terjadi, teknik pengumpulan data menggunakan yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa peran guru PAI dalam mengatasi mengatasi perilaku *bullying* dengan cara memberi nasehat kepada siswa yang melakukan *bullying* agar tidak melakukan lagi jika terulang lagi maka akan ditindak lebih keras. Selanjutnya memanggil orang tua dari pelaku bullying untuk memberitahukan kepada orang tuanya tentang yang dilakukan siswa di sekolah. Guru PAI harus mempunyai metode dalam mengatasi bullying. Cara mengatasi bullying di Sd tersebut memberi nasehat tentang agama baik secara individual atau keseluruhan siswa memberi pemahaman bullying serta dampaknya terutama kepada siswa. Untuk itu guru PAI sangat berperan penting dalam mengatasi perilaku bullying kepada siswa agar perilaku tersebut tidak berlanjut ke usia remaja.

Kata kunci: Peran Guru Pai, Bullying, Nasehat

LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya pendidikan merupakan hal yang sangat di butuhkan dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikanlah kehidupan manusia dapat berkembang ke arah yang lebih modern dan kreatif. Pendidikan bisa berlangsung dimana saja, tidak hanya dalam instansi formal, tetapi bisa dimana saja. Pendidikan bertujuan membantu manusia menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih mudah daripada manusia menjadi lebih baik.

Pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang damai, namun bagi jutaan remaja di seluruh dunia, sekolah itu sendiri tidak aman. Setiap hari, para siswa menghadapi berbagai bahaya, termasuk perkelahian, tekanan untuk bergabung dengan geng, perundungan (bullying), baik secara langsung maupun online, disiplin dengan kekerasan, pelecehan seksual, dan kekerasan bersenjata. Dalam jangka pendek ini mempengaruhi pembelajaran mereka, dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan depresi, kecemasan dan bahkan bunuh diri. (PURBA, 2022)

Perilaku bullying dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Yusuf dan Fahrudin mendefinisikan bullying sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Perilaku bullying tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya (Fithria & Auli, 2016)\

Dalam bahasa Inggris bullying berasal dari kata bully yang berarti menggertak atau mengganggu orang yang lemah. Secara konsep, bullying dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya. (Hertinjung, 2013)

Penelitian International Center for Research on Women (ICRW) menunjukkan 84% anak Indonesia mengalami bullying di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia lebih tinggi dari Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%).⁷ Survei yang dilakukan United Nations International Children`s Emergency Fund (UNICEF) sebanyak 50% siswa berusia 13–15 tahun di Indonesia mengalami bullying di sekolah. Hasil survei ini bahkan dianggap sebagai salah satu angka tertinggi di dunia. (Dhamayanti, 2021)

Provinsi Jambi menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki peningkatan kasus bullying dari tahun ketahun. Hal tersebut dilihat dari data yang dikeluarkan oleh UPTD-PPA Provinsi Jambi yang mencatat ada sekitar 370 kasus kekerasan terhadap anak yang juga

beberapa diantaranya mengalami bullying di sepanjang tahun 2017 hingga april 2022.(Gazwami, 2022)

Berbicara tentang bullying di sekolah tak lepas dari peran seorang guru yang ada disekolah. Semua guru harus mengetahui tindakan yang dilakukan oleh siswanya didalam sekolah. Berkaitan hal itu peran seorang guru PAI sangat diperlukan juga didalamnya. Seorang guru pai tidak hanya mentransferkan ilmu agama kepada siswa tapi seorang guru PAI juga juga mempunyai peran penting yaitu sebagai Murabby (pendidik, pemerhati, pengawas), Mu'alim (pengajar) dan Mu'addib (penanam nilai). (Fitria, 2022)

Seorang guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan atau perilaku tidak baik pada siswa seorang guru harus mampu mengatasi atau memberi solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seperti tindakan bullying yang sering dialami oleh para siswa di sekolah dasar membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Disinilah peran penting seorang guru khususnya peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi siswa. Adapun peran guru PAI dalam mencegah tindakan bullying bisa dilakukan melalui memberikan nasehat serta menanamkan nilai-nilai keislaman kedalam diri setiap siswa agar tidak terulang kembali. SD 045/XI Koto merupakan sebuah sekolah yang ada di kecamatan pesisir bukit kota sungai penuh provinsi jambi

Di ketahui jumlah siswa-siswi yang di Sekolah tersebut 157 di antaranya 82 siswa dan 75 siswi, Perilaku *bullying* juga terjadi di SD 045 Koto Dua seperti ejekan, hinaan karena para siswa menganggap hal seperti itu wajar dilakukan karna mereka tidak tau dampak dari *bullying* tersebut. Ada beberapa laporan yang diterima mengenai *bullying* tetapi tidak sebanyak kasus lain, 2020 terdapat 5-9 siswa menjadi korban bullying dan 12-15 siswa mengaku pernah menjadi pelaku *bullying*, 2021 terdapat 3-6 siswa menjadi korban *bullying* dan 8-14 orang mengaku pernah menjadi pelaku *bullying* terakhir 2022 terdapat 2-5 siswa menjadi korban *bullying* dan 5-6 siswa mengaku pernah menjadi pelaku bullying SD 045 Koto Dua.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 4 september 2023 dengan wawancara 2 orang guru, guru tersebut mengatakan setiap tahun perilaku *bullying* selalu ada, sedangkan perilaku *bullying* sendiri terjadi karena kurangnya informasi tentang dampak *bullying*. Maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang "Peran Guru PAI Mengatasi Bullying di SD 045/XI Koto Dua Kota Sungai Penuh".

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (case study). Lexy J. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah. (Adiyono dkk., 2022) Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya peran guru PAI untuk dalam mengatasi perilaku bullying di SD 045/XI Koto Dua. Dalam hal ini, pertama, penulis akan melakukan wawancara dengan guru di sekolah sebagai informan, karena guru merupakan orangtua kedua, pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Perilaku Bullying

Menurut Coloroso bullying dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a) Bullying Fisik Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mengigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.
- b) Bullying Verbal Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

- c) Bullying Relasional Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.
- d) Cyber Bullying Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. (Zakiah dkk., 2017)

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying

Lantip menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying yaitu:

1. Kontribusi anak adalah hal hal yang terdapat di dalam diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Temperamen merupakan karakteristik individu yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir, oleh karena itu faktor temperamen ini tidak dapat dipungkiri diasumsikan sebagai salah satu penyebab terjadinya bullying pada semua tingkatan anak karena yang dimaksud dengan anak yang temperamen adalah anak yang emosional, pemarah, sensitif, agresif, sering berperilaku menyimpang, mendominasi, dan lepas kendali.
2. Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku bullying. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak pun juga menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggapnya sebagai suatu hal yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak sehingga terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar. Pola asuh otoriter yang sangat mementingkan kepatuhan anak terhadap orang tua, pola asuh seperti ini akan terjadi pemaksaan kehendak dari orang tua yang tidak menutup kemungkinan berbenturan dengan kesiapan anak sehingga anak mengalami trauma atau melakukan

perlawanan dalam bentuk substitusi atau pengalihan perlawanan dengan melakukan bullying pada anak lain yang imbalance a power. Pola asuh yang mengabaikan (uninvolved parenting) juga dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya bullying pada anak. Pola asuh mengabaikan tindak berpusat pada apa yang baik untuk anak, melainkan hanya berpusat pada keinginan dan kepentingan orang tua. Pola asuh seperti ini mengakibatkan anak bertindak tanpa kendali dan jika dibiarkan dapat menyebabkan terjadinya tindakan bullying dan memiliki kecenderungan terlibat dalam kenakalan remaja dan bertingkah antisosial.

3. Teman sebaya yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan bullying dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya. Anak usia SD secara sosial dikenal sebagai fase awal untuk berkelompok dan memiliki banyak teman sehingga dikenal sebagai gang age, oleh karena itu konformitas teman sebaya atau peer lebih memiliki pengaruh terhadap perilaku anak, memiliki teman dan kelompok yang baik bisa menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawarkan untuk menghindari perilaku anak dari tindakan yang negatif/*bullying*.
4. Media saat ini menjadi komponen kehidupan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan seseorang baik itu media cetak maupun elektronik, pengaruh yang ditimbulkan dapat saja berdampak positif maupun negatif tergantung pada pengguna dari media tersebut. Oleh karena itu menggunakan media sesuai fungsi utamanya yaitu menjadi sumber belajar harus menjadi pilihan utama dalam membimbing anak, sebab jika lepas kendali akan dapat dipastikan anak memilih informasi dan tontonan yang merusak moral dan perilakunya. Media dapat menimbulkan tindakan bullying yang meningkat pada anak. Oleh karena itu sejatinya para pengelola media dan orang tua dapat memberikan dan mengontrol tontonan dan bacaan peserta didik anak usia SD untuk kebaikan yang lebih utama dimasa yang akan datang.
5. Iklim sekolah atau school climate adalah kondisi dan suasana sekolah sebagai tempat belajar bagi peserta didik anak usia MI/SD. Sekolah bagi anak usia MI/SD adalah rumah kedua yang kondisinya harus diciptakan senyaman mungkin like at home. Jika kondisi terjadi sebaliknya sekolah justru menjadi tempat berlatih untuk bertindak negatif maka iklim sekolah seperti ini akan merusak bahkan menghancurkan masa depan anak. Dengan demikian iklim sekolah yang didesain dengan baik aman dan

nyaman akan menciptakan output bahkan outcome yang baik pula dan tentu saja semua komponen pendidikan berharap generasi emas kita menjadi pendulang emas bagi kesejahteraan mereka dimasa yang akan datang dan terutama bagi kemajuan bangsa ini.

6. Karakteristik Pelaku School Bullying (Bully) dalam setiap aksi kekerasan tentu saja terdapat pelaku aksi kekerasan serta korban aksi kekerasan. Dimana keduanya memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diamati. Pelaku school bullying biasanya anak-anak yang secara fisiknya berukuran besar dan kuat. Tidak menutup kemungkinan apabila pelaku bullying memiliki ukuran tubuh yang kecil atau sedang dengan dominasi kekuatan serta kekuasaan yang besar di kalangan teman-temannya. Hidayati mengatakan pelaku bullying memiliki sikap yang mendukung kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan mereka atau sebagai sarana untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. (Dewi, 2020)

C. Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa

Guru PAI yang berperan sebagai pengajar tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, dan mentrasferkan ilmu agama tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik seperti membentuk sifat, karakter, dan akhlak siswa. Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat kita simpulkan bahwa guru PAI di SD 045/XI Koto Dua telah mengupayakan mengatasi perilaku *bullying* dengan cara memberi nasehat kepada siswa yang melakukan *bullying* agar tidak melakukan lagi jikalau hal itu terulang lagi maka akan ditindak lebih keras ataupun bisa dikeluarkan dari sekolah. Selanjutnya memanggil orang tua dari pelaku bullying untuk memberitahukan kepada orang tuanya tentang apa yang dilakukan siswa di sekolah. Dan sebagai seorang guru PAI hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar karena seorang guru ditiru dan digugu maka didiklah siswa dengan baik . Menjaga harga diri siswa, perlakuan dengan penuh kasih sayang serta menanyakan mengenai apa yang siswa (*pembully*) lakukan pada anak lain (korban *bullying*). Guru mengajak sang pelaku bullying untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, untuk menumbuhkan empatinya.

Terkadang guru PAI mengalami kesulitan dalam mengatasi kasus bullying diantaranya yaitu mudahnya siswa mengulangi perilaku bullying lagi sehingga adanya perkelahian antara korban dan pelaku bullying. Guru PAI harus mempunyai metode dalam mengatasi bullying tersebut. Cara mengatasi bullying di SD 045/XI Koto Dua memberi nasehat-nasehat tentang agama baik secara individual ataupun keseluruhan siswa dan memberi pemahaman tentang bullying serta dampaknya kepada semua pihak terutama

siswa, bekerjasama dengan orang tua, menanamkan pendidikan karakter dan akhlak kepada siswa, mengisi waktu luang dengan hal yang positif seperti melaksanakan kegiatan baca tulis Al-Quran, meningkatkan pengawasan terhadap siswa, menasehati siswa yang melakukan bullying, memberi perhatian kepada siswa, melakukan pembinaan terhadap anak yang melakukan bullying.

D. Bentuk Perilaku Bullying Yang Dilakukan Pada Siswa Di Sd 045/Xi Koto Dua

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bentuk perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa di SD 045/XI Koto Dua yang mana bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi biasanya dalam bentuk verbal dan bullying fisik. Bullying yang sering muncul adalah seperti mengejek teman yang tidak bisa menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru atau pekerjaan sekolah, menjauhi teman atau mengucilkan temannya yang kurang disukai didalam kelas, dan mengolok-olok temannya ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat di lingkungan sekolah terkadang ada juga menarik kursi ketika ingin duduk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini yang dilakukan penulis disimpulkan perilaku bullying yang terjadi di SD 045/XI Koto Dua Kota Sungai Penuh adalah bullying yang berbentuk yang terjadi biasanya dalam bentuk verbal dan bullying fisik. Bullying yang sering muncul adalah seperti mengejek teman yang tidak bisa menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru atau pekerjaan sekolah, menjauhi teman atau mengucilkan temannya yang kurang disukai didalam kelas, dan mengolok-olok temannya ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat di lingkungan sekolah terkadang ada juga menarik kursi ketika ingin duduk. Guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman moral, karakter dan akhlak Islam kepada siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai agama islam, diharapkan siswa dapat ajaran sikap menghormati sesama, dan menghindari perilaku bullying dan Guru PAI dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan aman. Untuk itu guru PAI sangat berperan penting dalam mengatasi perilaku bullying kepada siswa agar perilaku tersebut tidak berlanjut ke usia remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es Di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9–17.
- Fitria, H. (2022). *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen* [PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22263/>
- Gazwami, I. C. (2022). *RESILIENSI PADA SISWA KORBAN BULLYING DI KOTA JAMBI* [PhD Thesis, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/43721/>
- Hertinjung, W. S. (2013). *Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3952>
- PURBA, W. I. (2022). *HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN KESEHATAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 3 KOTA PEMATANGSIANTAR TAHUN 2022*. <http://180.250.18.58/jspui/handle/123456789/5689>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352>